Biarkan SYIAH Bercerita Tentang AGAMANYA

Al-Ustadz 'Abdullah Zain, Lc

Biarkan Syiah

Bercerita Tentang Kesesatan Agamanya

Oleh :
Al-Ustadz Abu 'Abdirrahman 'Abdullah Zain
[Mahasiswa Pasca Sarjana
Universitas Islam Madinah]

Sumber :
http://www.muslim.or.id/

Prolog

Segala puji bagi Allah Robb semesta alam, sholawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, para sahabatnya, istri-istrinya dan orang-orang yang senantiasa setia mengikuti jalannya hingga hari akhir nanti.

Enam tahun yang silam di salah satu pesantren terbesar di Indonesia, penulis menjadi salah satu peserta dauroh yang diadakan oleh *Jami'ah Islamiyah* Madinah. Kebetulan ada suatu kisah yang tidak terlupakan hingga detik ini. Seperti biasanya, sebelum pelajaran dimulai, para dosen (baca: masyayikh) mengabsen peserta dauroh satu persatu. Hingga sampai ke suatu nama, dosen tersebut mengernyitkan dahinya dan terheran-heran, nama itu adalah Ayatullah Khomeini, (kebetulan dia salah seorang teman akrab penulis di pesantren). Dosen itu bertanya, *"Kamu sunni (termasuk golongan ahlus sunnah)?"*, dengan tenangnya peserta itu menjawab, *"Iya", "Mengapa kamu pakai nama dedengkot Syiah?", "Karena bapak ana ngasih nama seperti itu",* sahutnya. Setelah dialog singkat itu sang

dosen minta agar teman kami tersebut mengganti namanya.

Penulis -dengan lugunya- berkata dalam hati, *"Memangnya kenapa sich nggak boleh pakai nama tokoh Syi'ah tersebut? Masa gitu saja dipermasalahkan! Toh dia juga salah satu pejuang besar dunia?!"*

Hari berganti hari, bulan berganti bulan; setahun kemudian penulis diberi kesempatan oleh Allah subhanahu wa ta'ala untuk menuntut ilmu di kota Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tepatnya di *Jami'ah Islamiyah*. Di situlah wawasannya mulai terbuka sedikit demi sedikit, pengetahuannya tentang kelompok-kelompok yang menisbatkan diri mereka kepada agama Islam sedikit demi sedikit mulai bertambah. Hingga terbelalaklah matanya tatkala mengetahui hakikat kelompok Syi'ah. Dan hilanglah sudah keheran-heranan dia enam tahun yang silam, mengapa sang dosen pengajar dauroh itu begitu *'ngotot'*-nya minta agar peserta Ayatullah Khomeini mengganti namanya.

Maka, dalam rangka menyampaikan ilmu walaupun hanya sedikit, juga berhubung semakin menjamur dan larisnya ajaran itu di tanah air kita, penulis merasa berkewajiban untuk menyampaikan sedikit dari apa yang diketahuinya tentang agama yang satu ini. Tulisan ini ditranskrip, diterjemahkan dan diringkas dari sebuah ceramah ilmiah dalam suatu kaset yang berjudul *"Waqafat Ma'a Du'at at-Taqrib"* (Beberapa renungan beserta para da'i penyeru persatuan antara Ahlusunnah dengan Syi'ah) yang disampaikan oleh Syaikh Abdullah as-Salafy. Kaset ini bukan hanya membawakan fakta dari perkataan-perkataan ulama klasik Syi'ah saja, tapi juga membawakan fakta dari perkataan-perkataan ulama kontemporer mereka yang suaranya sempat terekam dalam kaset, dan jatuh ke tangan Ahlusunnah[1]. Kami ucapkan kepada para pembaca yang budiman, Selamat menikmati!

---

1 Perkataan-perkataan ulama klasik mereka kami sebutkan dengan referensinya beserta nomor jilid dan halamannya. Bagi yang menginginkan bukti otentik fakta-fakta tersebut bisa merujuk ke kitab Ulama asy-Syi'ah Yaqulun, Watsaiq Mushawwarah Min Kutub asy-Syi'ah, yang diterbitkan oleh Markaz Ihya Turots Alul Bait. Adapun perkataan-perkataan ulama kontemporer mereka jika terdapat dalam suatu kaset, maka kami sebutkan dengan kata-kata, "Dengarlah perkataan fulan…" Suara asli mereka bisa didengarkan dalam kaset Waqafat Ma'a Du'at at-Taqrib.

FAKTA PERTAMA: Syi'ah bercerita tentang keyakinan mereka mengenai *Ahlul Bait* (keluarga Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*).

Ahlul bait adalah: keluarga Ali, 'Aqil, Ja'far dan Abbas. Tidak diragukan lagi (menurut Ahlus Sunnah) bahwa istri-istri nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* termasuk ahlul bait karena Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلاً مَعْرُوفاً. وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيراً

"Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kalian tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah

perkataan yang baik, dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah yang dahulu dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (QS. Al Ahzab: 32-33)

Ayat ini merupakan dalil yang sangat jelas bahwa istri-istri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* termasuk ahlul bait (keluarga) nya.

Ahlusunnah mencintai dan mengasihi ahlul bait, mencintai dan mengasihi para sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Akan tetapi mereka (Ahlusunnah) juga meyakini bahwa tidak ada yang ma'shum melainkan hanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Di antara keyakinan mereka juga: wahyu telah terputus dengan wafatnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, tidak ada yang mengetahui hal yang gaib kecuali hanya Allah subhanahu wa ta'ala, dan tidak seorang pun dari para manusia yang telah mati bangkit kembali sebelum hari kiamat. Jadi, kita Ahlusunnah

menjunjung tinggi keutamaan ahlul bait dan selalu mendoakan mereka agar senantiasa mendapatkan rahmat Allah subhanahu wa ta'ala, tidak lupa kita juga berlepas diri dari musuh-musuh mereka.

Di pihak lain, orang-orang Rafidhah (Rafidhah adalah salah satu julukan kelompok Syi'ah. Julukan ini disebutkan oleh ulama kontemporer mereka Al Majlisy dalam kitabnya *Bihar al-Anwar* hal 68, 96 dan 97. Kata-kata Rafidhah berasal dari *fi'il rafadha* yang berarti menolak. Adapun asal muasal mengapa mereka digelari Rafidhah, ada berbagai versi. Antara lain:

1. Karena mereka menolak kekhilafahan Abu Bakar dan Umar.
2. Versi lain mengatakan karena mereka menolak agama Islam. (lihat *Maqalat al-Islamiyin*, karya Abu al-Hasan al-Asy'ary jilid I, hal 89).

Selain berlebih-lebihan dalam mengagung-agungkan imam-imam mereka dengan mengatakan bahwasanya mereka itu ma'shum dan lebih utama dari para nabi dan para rasul, mereka juga melekatkan sifat-sifat tuhan di dalam diri para

imam, hingga mengeluarkan mereka dari batas-batas kemakhlukan! Tidak diragukan lagi bahwa ini merupakan sikap ghuluw (berlebih-lebihan) yang paling besar, paling jelek, paling rusak dan paling kufur.

Di antara sikap ekstrem mereka, klaim mereka bahwa para imam mengetahui hal-hal yang gaib, dan mereka mengetahui segala yang ada di langit dan di bumi, tidak terkecuali. Mereka mengetahui apa-apa yang ada dalam hati, apa-apa yang ada dalam tulang belakang kaum pria dan apa-apa yang ada dalam rahim kaum wanita. Mereka juga mengetahui apa yang telah lalu dan yang akan datang hingga hari kiamat.

Al Kulainy dalam kitabnya *al-Kaafi* -yang mana ini merupakan kitab yang paling shahih menurut Rafidhah-, dia telah mengkhususkan di dalamnya bab-bab yang menguatkan sikap ekstrem tersebut. Contohnya: di jilid I, hal 261, dia berkata, *"Bab bahwasanya para imam mengetahui apa yang telah lalu dan apa yang akan datang, serta bahwasanya tidak ada sesuatu apapun yang tersembunyi dari pengetahuan mereka."* Dia juga telah

meriwayatkan dalam halaman yang sama dari sebagian sahabat-sahabatnya bahwa mereka mendengar Abu Abdillah *'alaihis salam* (yang dia maksud adalah Ja'far ash-Shadiq) berkata, *"Sesungguhnya aku mengetahui apa-apa yang ada di langit dan di bumi, aku mengetahui apa-apa yang ada di dalam surya dan aku mengetahui apa yang telah lalu serta yang akan datang."*

Dia juga berkata dalam jilid I, hal 258, *"Bab bahwasanya para imam mengetahui kapan mereka akan mati dan mereka tidak akan mati kecuali dengan kemauan mereka sendiri."*

Di antara bukti-bukti sikap ekstrem orang-orang Syi'ah, klaim mereka para imam memiliki kekuasaan untuk mengatur alam semesta ini semau mereka; mereka bisa menghidupkan orang yang telah mati, juga menyembuhkan orang yang buta, orang yang terkena kusta, kemudian dunia akhirat milik para imam, mereka berikan kepada siapa saja sesuai dengan kehendak mereka.

Al-Kulainy di jilid I, hal 470 meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Bashir bahwa ia bertanya kepada Abu

Ja'far *'alaihis salam*, *"Apakah kalian pewaris nabi shallallahu 'alaihi wa sallam?" Dia menjawab, "Benar!" Lantas aku bertanya lagi, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pewaris para nabi mengetahui apa yang mereka ketahui?" "Benar!", jawabnya. Aku kembali bertanya, "Mampukah kalian menghidupkan orang yang sudah mati dan menyembuhkan orang yang buta dan orang yang terkena penyakit kusta?" "Ya, dengan izin Allah", sahutnya."*

Husain bin Abdul Wahab dalam kitabnya *'Uyun al-Mu'jizat* hal 28 bercerita bahwasanya, Ali pernah berkata kepada sesosok mayat yang tidak diketahui pembunuhnya, *"Berdirilah -dengan izin Allah- wahai Mudrik bin Handzalah bin Ghassan bin Buhairah bin 'Amr bin al-Fadhl bin Hubab! Sesungguhnya Allah dengan izin-Nya telah menghidupkanmu dengan kedua tanganku!"* Maka berkatalah Abu Ja'far Maytsam, Sesosok tubuh itu bangkit dalam keadaan memiliki sifat-sifat yang lebih sempurna dari matahari dan bulan, sembari berkata, *"Aku dengar panggilanmu wahai yang menghidupkan tulang, wahai hujjah Allah di kalangan umat manusia, wahai satu-satunya yang memberikan kebaikan dan kenikmatan. Aku dengar*

panggilanmu wahai Ali, wahai Yang Maha Mengetahui." Maka berkatalah amirul-mu'minin, *"Siapakah yang telah membunuhmu?"* Lantas orang tersebut memberitahukan pembunuhnya.

Berkata al-Kasany dalam kitabnya *'Ilm al-Yaqin fi Ma'rifati Ushul ad-Din* jilid II, hal 597, *"Semua makhluk diciptakan untuk mereka (para imam), dari mereka, karena mereka, dengan mereka dan akan kembali kepada mereka. Karena -tanpa diragukan lagi- Allah subhanahu wa ta'ala menciptakan dunia dan akhirat hanya untuk mereka. Dunia dan akhirat untuk mereka dan milik mereka. Para manusia adalah budak-budak mereka!"*

Dengarlah salah seorang syaikh mereka Baqir al-faly yang mengatakan bahwasanya Nabiyullah Isa *'alaihis salam* mendapatkan kehormatan untuk menjadi budak Ali *rodhiallahu 'anhu*, *"Wahai para manusia, beberapa hari yang lalu telah dirayakan hari kelahiran Isa al-Masih, yang telah mendapatkan kehormatan untuk menjadi budak Ali bin Abi Thalib!"*

Berkata Imam mereka Ayatullah al-Khomeini di dalam kitabnya *Al-Hukumah al- Islamiyah* hal 52, *"Sesungguhnya para Imam memiliki kedudukan terpuji, derajat yang tinggi dan kekuasaan terhadap alam semesta, di mana seluruh bagian alam ini tunduk terhadap kekuasaan dan pengawasan mereka."*

Sulaim bin Qois dalam kitabnya hal 245 dengan 'gagahnya' berdusta dengan perkataannya, Bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah berkata kepada Ali, *"Wahai Ali, sesungguhnya engkau adalah ilmu pengetahuan Allah yang paling agung sesudahku, engkau adalah tempat bersandar yang paling besar di hari kiamat. Barang siapa bernaung di bawah bayanganmu niscaya akan meraih kemenangan. Karena hisab (penghitungan amal) para makhluk berada di tanganmu, tempat kembali mereka adalah kepadamu. Mizan (timbangan amalan), shirath (jalan yang mengantarkan para hamba ke surga), dan al-mauqif (tempat berkumpulnya semua makhluk di hari akhir) semua itu adalah milikmu. Maka barang siapa yang bersandar kepadamu, niscaya akan selamat dan barang*

siapa yang menyelisihimu niscaya akan celaka dan binasa! Ya Allah, saksikanlah 3x!"

Na'udzubillah…

Dengarlah Basim al-Karbalaiy menghasung dan mendorong orang-orang Rafidhah untuk pergi ke kuburan Ali *radhiallahu 'anhu* dan meminta kesembuhan darinya, berihram dan thawaf di sekitar kuburannya, "*Wahai yang berada di bawah kubah putih di kota Najaf! Wahai Ali! Barang siapa yang berziarah ke kuburanmu dan meminta kesembuhan darimu niscaya dia akan sembuh!"*

Di dalam kitab *Wasail ad-Darojat* karangan ash-Shaffar (hal 84), Abu Abdillah berkata: Konon Amirul Mu'minin pernah berkata, "*Aku adalah ilmu Allah, aku adalah hati Allah yang sadar, aku adalah mulut Allah yang berbicara, aku adalah mata Allah yang melihat, aku adalah pinggang Allah, aku adalah tangan Allah."*

Na'uzubillah dari ghuluw ini!

Dengarlah Muhsin al-Khuwailidy dalam khotbah kufurnya di mana dia melekatkan kepada Ali sifat-sifat rububiyah Allah,

"Dan di antara khutbah-khutbahnya shallallahu 'alaihi wa sallam: Aku mempunyai semua kunci hal-hal yang gaib, tidak ada yang mengetahuinya sesudah Rasulullah kecuali aku. Aku-lah penguasa hisab, aku pemilik sirath dan mauqif, aku pembagi (distributor) surga dan neraka dengan perintah Robb-ku. Akulah yang menumbuhkan dedaunan dan mematangkan buah-buahan. Akulah yang memancarkan mata air dan mengalirkan sungai-sungai. Akulah yang menyimpan ilmu, akulah yang meniupkan tiupan pertama yang mengguncangkan alam, akulah sang petir, akulah shaihah. Aku adalah Al Quran yang tidak ada keraguan di dalamnya. Akulah asma al-husna yang para hamba diperintahkan untuk berdoa dengannya. Akulah yang memiliki sangkakala dan yang membangkitkan manusia dari dalam kubur. Akulah penguasa hari kebangkitan. Akulah yang menyelamatkan Nuh, yang menyembuhkan Ayub. Akulah yang menegakkan langit dengan perintah Tuhanku. Akulah si pemegang keputusan yang tidak dapat diubah, hisab para makhluk berada di tanganku. Para makhluk menyerahkan urusannya kepadaku. Akulah yang mengokohkan gunung-gunung yang

menjulang tinggi, yang memancarkan mata air, dan yang menciptakan alam semesta. Akulah yang membangkitkan para mayat, yang menurunkan kuburan. Akulah yang memberi cahaya matahari, bulan dan bintang. Akulah yang membangkitkan hari kiamat, yang mengetahui hal yang telah lalu dan yang akan datang. Akulah yang membinasakan para raja lalim terdahulu dan yang melenyapkan negeri-negeri. Akulah yang menciptakan gempa, yang membuat gerhana matahari dan bulan. Aku pula yang menghancurkan fir'aun-fir'aun dengan pedangku ini. Akulah yang ditugasi Allah untuk melindungi orang-orang lemah dan Allah perintahkan mereka taat kepadaku."

Dalam kitab *Kasyf al-Yaqin Fi Fadhail Amir al-Mu'minin* karya Hasan bin Yusuf bin al- Muthahhir al-Hilly (hal 8) disebutkan, Akhthab Khawarizm meriwayatkan dari Abdulloh bin Mas'ud bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *Tatkala Allah ciptakan Adam dan Dia tiupkan ruh-Nya ke dalamnya, Adam bersin lantas mengucapkan, "Alhamdulillah!" Maka Allah mewahyukan padanya, "Engkau telah memuji-Ku wahai hamba-Ku, demi kekuatan dan keagungan-Ku kalau bukan karena dua*

hamba yang akan Kutempatkan mereka di dunia, niscaya Aku tidak akan menciptakanmu wahai Adam!" Serta merta Adam bertanya, "Mereka berdua dari keturunanku?", "Betul wahai Adam. Angkatlah kepalamu dan lihatlah!" Maka Adam mengangkat kepalanya, dan ternyata telah tertulis di atas 'Arsy, "Tidak ada yang berhak disembah selain Allah, Muhammad nabi kasih sayang dan Ali penegak hujjah. Barang siapa yang mengetahui hak Ali maka dia akan suci dan bahagia, dan barang siapa yang taat kepadanya meskipun dia berbuat maksiat kepada-Ku akan Kumasukkan ke dalam surga. Aku bersumpah demi kepekerkasaan-Ku; barang siapa yang tidak taat kepada Ali meskipun dia taat kepada-Ku, niscaya akan Kumasukkan ke dalam neraka!"

Lihatlah wahai para hamba Allah, bagaimana dia mengedepankan ketaatan kepada Ali di atas ketaatan kepada Allah!!!

Berkata Ni'matullah al-Jazairy dalam kitabnya *al-Anwar an-Nu'maniyah* (jilid I, hal 33): Pengarang buku Masyariq al-Anwar telah meriwayatkan dengan sanadnya kepada al-

Mufadhal bin ‘Amr: Aku pernah bertanya kepada Abu Abdillah *‘alaihis salaam* tentang perihal sang imam; bagaimana ia bisa tahu apa yang ada di penjuru bumi, padahal ia berada di rumah yang tertutup? Lantas ia menjawab, “Wahai Mufadhal, sesungguhnya Allah telah menciptakan di dalam diri mereka 5 ruh:

1. Ruh kehidupan, yang dengannya dia bisa memukul dan naik.
2. Ruh kekuatan, yang dengannya dia bisa bangkit.
3. Ruh syahwat, yang dengannya dia bisa makan dan minum.
4. Ruh keimanan, yang dengannya dia memerintahkan dan berbuat adil.
5. Ruh kudus, yang dengannya dia mengemban kenabian. Jika Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam wafat, berpindahlah ruh kudus ke tubuh sang imam, maka dia tidak akan pernah lalai dan lengah. Dengan ruh itulah dia bisa melihat apapun yang ada di penjuru dunia. Tidak ada sesuatu pun di bumi dan di langit yang tersembunyi dari sang imam. Dia bisa mengetahui semua yang ada di langit semesta, sekecil dan selirih

apapun dia. Barang siapa yang tidak memiliki sifat-sifat ini, maka dia bukanlah seorang imam!"

Na'udzubillah dari ghuluw ini!!

Berkata Ni'matullah al-Jazairy dalam kitabnya *al-Anwar an-Nu'maniyah* (jilid I, hal 30), Ali bin Abi Thalib pernah berkata, *"Demi Allah, sesungguhnya aku bersama Ibrahim ketika dilemparkan ke dalam api dan akulah yang menjadikan api itu dingin serta menyelamatkan. Aku juga bersama Nuh di kapalnya lantas akulah yang menyelamatkan dia dari ketenggelaman. Aku juga bersama Musa, lantas aku ajarkan Taurat kepadanya. Aku jugalah yang menjadikan Isa berbicara saat dia masih dalam buaian, kemudian kuajarkan Injil padanya. Akulah yang bersama Yusuf di dalam sumur, lantas kuselamatkan dia dari tipu daya saudara-saudaranya. Dan aku bersama Sulaiman di atas permadani, kemudian aku hembuskan angin baginya."*

Lantas apa yang tersisa untuk Allah?! *Na'udzubillah* dari ghuluw ini!!

Ziarah Makam Husain Lebih Utama Dari Haji Ke Baitullah

Dalam kitab *Wasail asy-Syiah* karangan al-Hurr al-'Amily (jilid I, hal 371) dan di dalam kitab *al-Mazar* karangan al-Mufid (hal 58) disebutkan: Dari Yunus bin Dzobyan, berkata Abu Abdillah, *"Barang siapa yang ziarah ke makam Husain pada malam pertengahan bulan Sya'ban, malam Idul Fitri dan malam hari Arafah dalam satu tahun, niscaya Allah akan tuliskan baginya pahala 1000 ibadah haji yang mabrur, 1000 ibadah umrah yang diterima dan akan dikabulkan baginya 1000 doa yang berkenaan dengan kebutuhan-kebutuhan dia di dunia dan akhirat."*

Bahkan menurut orang-orang Rafidhah, para penziarah makam Husain itu lebih utama daripada orang-orang yang berada di padang Arafah. Dalam kitab *Wasail asy-Syiah* karangan al-Hurr al-'Amily (jilid X,hal 361) dan kitab *Tahdzib al-Ahkam* karya Abu Ja'far ath-Thusy (jilid VI, hal 42) disebutkan: Dari Ali bin Asbath, dari sebagian sahabat-sahabat kami, dari Abu Abdillah 'alaihi salam bahwa dia

ditanya, *"Benarkah Allah mendahulukan 'menengok' para peziarah makam Ali bin Husain 'alaihi salam sebelum 'menengok' orang-orang yang berada di padang Arafah?"*, *"Betul"* jawabnya. Lantas dia kembali ditanya, *"Bagaimana itu bisa terjadi?"* Dia menjawab, *"Karena di antara orang-orang yang berada di padang Arafah terdapat anak-anak hasil perzinaan, adapun para penziarah makam Husain seluruhnya suci tidak ada satupun anak hasil perzinaan."* (Bagaimana mungkin mereka menganggap semua orang Syi'ah suci dan bukan hasil perzinaan, padahal zina (baca: nikah mut'ah) sendiri mereka anggap merupakan salah satu ritual ibadah yang paling utama?!! (-pen).

Na'udzubillah!

Dalam kitab *Tahdzib al-Ahkam* karya Abu Ja'far ath-Thusy (jilid V, hal 372) disebutkan: Dari Zaid asy-Syahham, dari Abu Abdillah 'alaihi salam berkata, *"Barang siapa yang ziarah makam Abu Abdillah (Husain) 'alaihis salam pada hari 'Asyura sedang dia mengetahui hak-haknya, seakan-akan dia telah menziarahi Allah di 'Arsy-Nya."*

Na'udzubillah dari ghuluw dan kesesatan ini!

FAKTA KEDUA: Syi'ah bercerita tentang keyakinan mereka mengenai Al Quran.

Semua umat Islam telah berijma' bahwasanya kitab Allah selalu terjaga dari pengubahan, penambahan ataupun pengurangan. Ia terjaga dengan penjagaan Allah, sebagaimana dalam firman-Nya,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al-Hijr: 9)

Para ulama besar Ahlusunnah telah menegaskan bahwa barang siapa yang meyakini di dalam Al Quran terdapat tambahan atau kekurangan, maka sesungguhnya ia telah dianggap keluar dari agama Islam (murtad). Akidah ini sudah amat sangat masyhur dan mutawatir di kalangan Ahlusunnah, sampai-sampai tidak lagi dibutuhkan

seseorang untuk mendatangkan dalil-dalil tentangnya. Berkata Ibnu Qudamah dalam kitab *Lum'ah al-I'tiqad* (hal 19), *"Tidak ada perbedaan pendapat di antara umat Islam, bahwa barang siapa yang mengingkari satu surat, atau satu kata, atau satu huruf dari Al Quran yang telah disepakati, maka sesungguhnya dia telah kafir."*

Syi'ah dan Keyakinan Mereka Tentang Tahrif (distorsi, pengubahan) Al Quran

Ulama-ulama Syi'ah yang paling menonjol yang berpendapat bahwa Al Quran telah mengalami distorsi adalah: Al-Kulainy, al-Qummy, al-Mufid, ath-Thobarsy, al-Kaasyany, al-Jazairy, al-Majlisy, al-'Amily, al-Khuu'iy, dan masih banyak yang lainnya.

Pertama:

Mari kita mulai dari al-Kulainy pengarang kitab *al-Kaafi*, kitabnya yang paling terpercaya di kalangan orang-orang Rafidhah. Pengarang berkata dalam jilid II, hal 634, ((Dari Hisyam bin Salim dari Abu Abdillah *'alaihis salam* ia berkata, *"Sesungguhnya Al Quran yang dibawa Jibril kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam terdiri dari 17.000 ayat"*)). Padahal sepengetahuan kita ayat-ayat Al Quran hanya berjumlah 6.000 ayat lebih sedikit. Riwayat kedua disebutkan dalam (jilid I, hal 228). Riwayat ketiga disebutkan dalam (jilid I, hal 228).

Riwayat keempat disebutkan dalam jilid I, hal 229: ((Dari Abu Bashir, dari Abu Abdillah ia berkata, *"Sesungguhnya yang berada di tangan kami adalah mushaf Fathimah. Tahukah kalian apa itu mushaf Fathimah?"* Aku bertanya, *"Apa itu mushaf Fathimah?"* Ia menjawab, *"Mushaf Fathimah tebalnya tiga kali lipat Al Quran kalian. Demi Allah tidak ada satu huruf pun dari Al Quran kalian, disebutkan di dalam mushaf Fathimah!"*)).

Kedua:

Di antara ulama Rafidhah yang berpendapat bahwa Al Quran telah mengalami distorsi; Ali bin Ibrahim al-Qummy yang berkata dalam tafsirnya (jilid I, hal 36): ((Di dalam firman Allah subhanahu wa ta'ala (yang artinya): *"Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah."* (QS. Ali Imran:110). Berkata Abu Abdillah kepada yang membaca ayat ini, *"Umat yang terbaik, lantas membunuh amirul mukminin Hasan dan Husain bin Ali 'alaihima salam??"* Lantas ada yang bertanya, *"Bagaimana sebenarnya ayat tersebut*

diturunkan wahai putra Rasulullah?" Dia menjawab, *"Sesungguhnya ayat tersebut diturunkan: (Kalian para imam terbaik yang dilahirkan untuk manusia)"*)).

Ketiga:

Ni'matullah al-Jazairy dalam jilid II, hal 363.

Keempat:

Al-Faidl al-Kaasyaany salah seorang ahli tafsir mereka yang tersohor dan pengarang *Tafsir ash-Shafy*, berkata dalam tafsirnya (jilid I, hal 49), ((Kesimpulan yang dapat diambil dari berita-berita ini dan riwayat-riwayat lainnya yang berasal dari ahlul bait 'alaihis salam bahwasanya Al Quran yang ada di hadapan kita ini tidaklah sempurna, sebagaimana yang diturunkan kepada Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Akan tetapi di dalamnya terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang diturunkan oleh Allah. Di dalamnya ada yang diubah dan banyak pula yang telah dihapus; seperti nama Ali dari berbagai ayat, lafadz *aalu* (keluarga) Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, nama-nama kaum munafikin dan hal-hal lainnya. Juga Al Quran tersebut tidak sesuai

dengan susunan yang diridhoi oleh Allah dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*)).

Kelima:

Ahmad bin Manshur Ath-Thabarsy dalam kitabnya *al-Ihtijaj* (jilid I, hal 55) telah menyatakan bahwa Allah subhanahu wa ta'ala tatkala menceritakan kisah-kisah yang berkenaan dengan dosa-dosa dalam Al Quran, Allah telah menyebutkan secara terang-terangan nama para pelaku dosa tersebut. Akan tetapi para sahabat telah menghapus nama-nama tersebut, jadilah kisah-kisah itu disebutkan tanpa nama-nama pelakunya.

Keenam:

Berkata Muhammad bin Baqir Al Majlisy dalam kitabnya *Bihaar al-Anwar* (jilid 89, hal 66): ((Bab distorsi dalam ayat-ayat Al Quran, sehingga tidak sesuai lagi dengan apa yang diturunkan oleh Allah)).

Ketujuh:

Muhammad bin Muhammad an-Nu'man yang dijuluki *al-Mufid* dalam kitabnya *Awaail al- Maqaalaat* (hal 91).

Kedelapan:

Abul Hasan Al 'Aamily dalam muqaddimah kedua dari kitab tafsirnya *Mira'ah al-Anwar wa Misykaah al-Asraar* (hal 36) menyatakan, ((Ketahuilah, sesungguhnya Al Haq yang kita tidak bisa elakkan -berdasarkan kabar-kabar yang mutawatir ini dan lainnya- bahwa Al Quran yang ada di hadapan kita, telah diubah sepeninggal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan sesungguhnya orang-orang yang mendapatkan tugas untuk menyampaikan Al Quran telah menghapus banyak kata-kata dan ayat-ayat)).

Kesembilan:

Abul Qasim al-Khuu'iy (Ulama kontemporer syiah) dalam kitabnya *al-Bayan* (hal 236). Dengarlah Adnan al-Waa'il yang memberikan contoh salah satu distorsi yang dialami Al Quran: ((Ketika turun ayat (yang artinya) *"Hai para rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu tentang Ali. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu berarti) kamu tidak menyampaikan amanatnya. Allah memelihara kamu dari gangguan manusia."* (QS Al Maaidah: 67)).

FAKTA KETIGA: Syi'ah bercerita tentang keyakinan mereka mengenai para sahabat rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan *ummahatul mu'minin*.

Keutamaan sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan tingginya kedudukan serta derajat mereka, sudah merupakan sesuatu yang diketahui oleh semua orang. Hal itu juga termasuk hal-hal yang diketahui dari agama Islam secara dharurah. Ini disebabkan karena melimpahnya dalil-dalil yang menunjukkan hal tersebut, baik dari Al Quran maupun As Sunnah. Sekarang bukan waktunya untuk menyebutkan semua dalil-dalil itu, akan tetapi barangkali kami akan menyebutkan sebagian saja:

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman,

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعاً سُجَّداً يَبْتَغُونَ فَضْلاً مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَاناً سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْأِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ

فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْراً عَظِيماً

"Muhammad itu adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhoan-Nya. Tanda-tanda mereka, tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya, karena Allah menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih diantara mereka ampunan dan pahala yang besar." (QS. Al Fath: 29)

Ayat yang mulia ini mencakup seluruh sahabat karena mereka semua bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Menguatkan apa yang telah lalu: hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim; dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari dari Abu Sa'id dia berkata: ((Pada suatu saat terjadi suatu masalah antara Khalid bin Walid dengan Abdurrahman bin 'Auf, lantas Khalid memaki Abdurrahman. Ketika mendengar hal itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Janganlah kalian memaki salah seorang dari sahabatku, sesungguhnya jika salah seorang dari kalian menafkahkan emas sebesar gunung Uhud niscaya tidak akan dapat menyamai (pahala) satu genggam atau setengah genggam (nafkah) salah seorang dari mereka."* Hadits ini juga mencakup seluruh sahabat, karena Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Janganlah kalian memaki salah seorang dari sahabatku."*

Syi'ah dan Penghinaan Mereka Terhadap Sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*

Dalam kitab *ar-Raudhah min al-Kafi* (hal 245) disebutkan, ((Dari Hanan, dari bapaknya, dari Abu Ja'far *'alaihis salam*, ia berkata, *"Sesungguhnya para manusia telah murtad sesudah wafatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kecuali hanya tiga orang."* Lantas aku bertanya: *"Siapakah tiga orang itu?"* Dia menjawab: *"Al-Miqdad bin al-Aswad, Abu Dzar al-Ghifary dan Salman al-Farisy."*)).

Ash-Shafy dalam tafsirnya (jilid V, hal 28) berkata, ((Dari Abdurrahman bin Katsir, dari Abu Abdillah, dalam firman Allah (yang artinya), *"Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka."* (QS. Muhammad: 25). Dia berkata, *"fulan dan fulan"*, yang dia maksud adalah Abu Bakar dan Umar)).

Berkata Ni'matullah al-Jazairy dalam kitabnya *al-Anwar an-Nu'maniyah* (jilid I, hal 53), ((Telah diriwayatkan dalam

berita-berita khusus bahwa tatkala Abu Bakar sholat di belakang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dia menggantungkan berhala di lehernya, dan sujudnya adalah untuk berhala itu)). *Na'udzubillah* dari kedustaan ini!

Dengarlah salah seorang syaikh orang Syi'ah yang tanpa tedeng aling-aling melaknat Ash Shiddiq, ((Para ulama Syi'ah telah bersaksi bahwa ada riwayat-riwayat valid yang kevalidannya melahirkan dalil-dalil atas si penjahat Abu Bakar, hal tersebut karena adanya dia di masjid dan kembalinya dia dari pasukan pertama. Kedua melanggar Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ketiga tidak sholatnya dia bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Semoga Allah melaknat Abu Bakar! Dengarlah wahai siapa yang berkata, Tidak boleh melaknat. Semoga Allah melaknat Abu Bakar!, semoga Allah melaknat Abu Bakar!, semoga Allah melaknat Abu Bakar! Dan semoga Allah melaknat Umar dan para pembangkang lainnya! Semoga Allah melaknat siapa saja yang tidak rela dengan dilaknatnya mereka! Kebencian-kebencian umat ini…)).

Dengan busuknya Ni'matullah al-Jazary berkata dalam kitabnya *al-Anwar an-Nu'maniyah* (jilid I, hal 63), ((Konon Umar terkena penyakit di duburnya dan tidak bisa disembuhkan kecuali dengan air mani para lelaki)).

Berkata Zainudin al-Bayadhy dalam kitabnya *ash-Shirath al-Mustaqim ila Mustahiq at-Taqdim* (jilid III, hal 129), ((Sebenarnya Umar itu telah menyembunyikan kekufuran dan memperlihatkan keislaman)).

Dalam kitab *al-Anwar an-Nu'maniyah* milik Ni'matullah al-Jazairy (jilid I, hal 81) disebutkan, ((Telah disebutkan dalam riwayat-riwayat khusus bahwasanya syaitan dibelenggu dengan 70 belenggu dari besi jahanam lantas digiring ke padang mahsyar, tiba-tiba sesampainya di sana dia melihat seseorang di depannya yang ditarik oleh malaikat azab dan di lehernya terdapat 120 belenggu dari belenggu-belenggu jahanam, dengan terheran-heran syaitan itu mendekat lantas bertanya, "*Apa yang dikerjakan orang yang amat malang ini hingga siksaannya jauh lebih berat dariku? Padahal aku telah menyesatkan para makhluk hingga aku masukkan mereka ke dalam pintu-pintu*

kebinasaan." Maka berkatalah Umar (Maksudnya makhluk malang yang dibelenggu dengan 120 rantai neraka jahanam adalah amirul mu'minin Umar bin Khattab *radhiallahu 'anhu! Qaatalahumulloh!* -pen) kepada si syaitan, *"Tidak ada yang kukerjakan melainkan hanya merampas kekhilafahan Ali bin Abi Thalib."*)).

Di antara yang dituduhkan gerombolan orang-orang Rafidhah terhadap amirul mukminin Utsman bin Affan *radhiallahu 'anhu*; apa yang disebutkan oleh Zainuddin al-Bayadhy dalam kitabnya *ash-Shirath al-Mustaqim ila Mustahiq at-Taqdim* (jilid III, hal 30), ((Pada suatu saat di zaman Utsman didatangkan seorang perempuan untuk dihukum hadd, lantas oleh Utsman perempuan tersebut dizinai terlebih dahulu baru kemudian diperintahkan untuk dirajam)).

Belum puas Rafidhah dengan tuduhan keji ini, bahkan dalam kitab yang sama dan halaman yang sama disebutkan bahwa Utsman itu termasuk orang-orang yang dipermainkan (para laki-laki) dan bertingkah laku seperti perempuan, serta suka main rebana.

Dengarlah bagaimana Hasan ash-Shaffar berbangga karena Rafidhah-lah yang telah membunuh Utsman *radhiallahu 'anhu*, ((Sesungguhnya Syiah-lah yang telah membunuh Utsman, semoga Allah memberikan pahala yang baik buat mereka)).

Al-Majlisy dalam kitabnya *Bihaar al-Anwar* (jilid XXX, hal 237) berkata, ((Kisah-kisah yang menerangkan kekafiran Abu Bakar dan Umar, penyelewengan mereka, serta pahala orang yang melaknat dan berlepas diri dari mereka dan dari bid'ah-bid'ah mereka amat sangat banyak untuk disebutkan dalam satu jilid atau dalam buku yang berjilid-jilid lainnya)).

Muhammad al-'Ayasyi dalam tafsirnya (jilid III, hal 20) surat an-Nahl:

وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

"Dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan." (QS. An Nahl: 90)

Al-'Ayasyi berkata: *Al- Fahsyaa* (perbuatan keji) yaitu yang pertama (maksudnya Abu Bakr), *al-Munkar* (kemungkaran)

yaitu yang kedua (maksudnya Umar al-Faruq), *al-Baghy* (permusuhan) yaitu yang ketiga (maksudnya: Utsman bin Affan).

Semoga Allah meridhai seluruh shahabat.

Bahkan al-Majlisy dalam (jilid XXX, hal 235) menukil dari *Tafsir al-Qummy* dalam firman Allah ta'ala,

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

"Katakanlah: aku berlindung dari Rabb al Falaq."

Al-Falaq adalah kawah di Jahanam, seluruh penghuni neraka memohon perlindungan kepada Allah darinya karena saking panasnya, lantas kawah itu minta izin untuk bernafas, maka diizinkanlah, akibatnya terbakarlah neraka jahanam. Dan di dalam kawah tersebut ada sebuah peti yang mana penghuni kawah tersebut memohon perlindungan kepada Allah darinya karena saking panasnya. Peti itulah yang dinamakan Tabut. Di dalam Tabut itu ada enam orang terdahulu dan enam orang yang hidup setelah zaman mereka. Adapun enam orang yang hidup setelah

zaman mereka adalah: nomor pertama, kedua, ketiga dan keempat. Nomor pertama maksudnya Abu Bakar, yang kedua maksudnya Umar, yang ketiga Utsman dan yang keempat Mu'awiyah *radhiallahu 'anhum*.

Al-Majlisy berkata dalam (jilid XXX, hal 237), ((Keterangan tentang dua orang Arab badui yang pertama dan kedua -yakni Abu Bakar dan Umar-, yang tak pernah beriman kepada Allah sekejap mata pun)). *Wa la haula wa la quwwata illa billah!*

Belum cukup Rafidhah sampai sini, bahkan mereka melampaui batas hingga 'menyerang' *Ummahatul Mukminin*. Berkata Ja'far Murtadho dalam bukunya *Hadits al-Ifk* (hal 17), ((Sesungguhnya kami meyakini, sebagaimana (keyakinan) para ulama-ulama besar kami pakar pemikiran dan penelitian, bahwa isteri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun berpeluang untuk kafir sebagaimana istri Nuh dan istri Luth)), dan yang dimaksud istri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di sini adalah 'Aisyah. Hasyim al-Bahrany berkata dalam tafsirnya *al-Burhan* (jilid IV, hal 358) surat at-Tahrim, ((Berkata Syarafuddin an-

Najafy, “Diriwayatkan dari Abu Abdillah *‘alaihis salam* bahwa dia berkata dalam firman Allah subhanahu wa ta’ala:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلاً لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ

“Allah membuat istri Nuh dan istri Luth perumpamaan bagi orang-orang kafir.” (QS. At Tahrim: 10)

Perumpamaan ini Allah buat untuk Aisyah dan Hafshah, karena keduanya demo terhadap Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan membuka rahasianya)).

Ali bin Ibrahim al-Qummy berkata, ((Lantas Allah membuat perumpamaan untuk ‘Aisyah dan Hafshah dan berkata, *“Allah membuat istri Nuh dan istri Luth perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba-hamba kami, lalu kedua istri itu berkhianat.”* Demi Allah yang dimaksud dengan berkhianat tidak lain hanyalah berzina (*na’udzubillah*). Niscaya akan dilakukan hukum had atas fulanah (yang dia maksud adalah ‘Aisyah) atas apa yang dikerjakannya di jalan Bashrah. Dikisahkan bahwa fulan (yang dia maksud Thalhah) mencintai ‘Aisyah. Tatkala ‘Aisyah akan safar ke

Bashrah, berkatalah Thalhah, *"Kamu itu tidak boleh safar kecuali dengan mahram."* Lantas Aisyah mengawinkan dirinya dengan fulan, dalam suatu naskah disebutkan dengan Thalhah)).

Berkata Muhammad al-'Ayasyi dalam tafsirnya (jilid XXXII, hal 286) surat Ali Imran, dari Abdush Shamad bin Basyar dari Abi Abdillah *radhiallahu 'anhu* ia berkata, "Tahukah kalian Nabi itu meninggal atau dibunuh? Sesungguhnya Allah berfirman,

أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ

"Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)." (QS. Ali Imran: 144). Sesungguhnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah diracuni sebelum wafatnya, dan mereka berdualah yang meracuninya (yakni 'Aisyah dan Hafshah)! Sesungguhnya dua perempuan tersebut dan bapak mereka adalah sejahat-jahat ciptaan Allah! *Wa la haula wa la quwwata illa billah!*

Belum cukup al-Majlisy sampai di situ, bahkan dia berkata dalam kitabnya *Bihar al-Anwar* (jilid XXXII, hal 286), ((Dari

Salim bin Makram dari bapaknya ia berkata, Aku mendengar Abu Ja'far *'alaihis salam* berkata di dalam firman Allah,

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتاً وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ

"Perumpamaan orang-orang yang mengambil perlindungan-perlindungan selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah, dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba." (QS. Al Ankabut: 41). Laba-laba itu adalah al-Humaira (Aisyah-pen). Kenapa dimisalkan dengan laba-laba? karena dia adalah binatang yang lemah dan membuat sarang yang lemah; begitu pula al-Humaira (yakni Aisyah), dia itu binatang yang lemah, lemah kedudukan dan akal serta agamanya. Hal itu menjadikan pendapatnya lemah dan akalnya yang tolol, hingga melakukan pelanggaran dan permusuhan terhadap Tuhannya. Persis dengan sarang laba-laba yang lemah!))

FAKTA KEEMPAT: Syi'ah bercerita tentang keyakinan mereka mengenai Ahlusunnah.

Tuhan Orang Syi'ah Beda Dengan Tuhan Ahlusunnah

Berkata Ni'matullah al-Jazairy dalam kitabnya *al-Anwar an-Nu'maniyah* (jilid I, hal 278), ((Sesungguhnya kami (kaum Syi'ah) tidak pernah bersepakat dengan mereka (Ahlusunnah) dalam menentukan Allah, nabi maupun imam. Sebab mereka (Ahlusunnah) mengatakan bahwa Tuhan mereka adalah Tuhan yang menunjuk Muhammad sebagai nabi-Nya dan Abu Bakar sebagai pengganti Muhammad sesudah beliau wafat. Kami (kaum syi'ah) tidak setuju dengan Tuhan model seperti ini, juga kami tidak setuju dengan model nabi yang seperti itu. Sesungguhnya Tuhan yang memilih Abu Bakar sebagai pengganti nabi-Nya, bukanlah Tuhan kami. Dan nabi model seperti itu pun bukan nabi kami!)). *Na'udzubillah* dari kekufuran dan kesesatan ini!!!

Pengertian *an-Naashib* Dalam 'Kamus' Rafidhah

An-Nawaashib mufradnya *naashib*. Definisinya menurut Ahlusunnah adalah: Orang-orang yang mengalahkan serta melaknat Ali dan keluarganya. Sedangkan definisinya versi orang-orang Syi'ah: *An-Nawashib* adalah Ahlusunnah yang mencintai Abu Bakar, Umar dan para sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lainnya *radhiallahu 'anhum.*

Husain Aal 'Ushfur ad-Darraz al-Bahrany dalam kitabnya *al-Mahasin an-Nafsaniyah Fi Ajwibati al-Masail al-Khurasaniyah* (hal 147) berkata, ((Berita-berita yang bersumber dari para imam *'alaihis salam* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *an-Nashib* adalah yang biasa dipanggil dengan julukan Sunni)). Dia juga berkata, ((Tidak perlu lagi dipermasalahkan bahwa yang dimaksud dengan *an-Nashibah* adalah Ahlusunnah)).

Berkata Ni'matullah al-Jazairy dalam kitabnya *al-Anwar an-Nu'maniyah* (jilid II, hal 306-307), ((Adapun orang *Nashibi*, kondisi dan hukum-hukum yang berkaitan dengan mereka bisa dijelaskan dalam dua hal: Pertama, siapakah yang dimaksud dengan *an-Nashib* yang diceritakan dalam

berbagai riwayat mereka itu lebih jahat dari orang Yahudi, Nashrani dan Majusi. Yang juga mereka itu kafir dan najis menurut ijma' para ulama imamiyah... Dan telah diriwayatkan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa di antara ciri khas orang-orang *Nawashib* adalah: mendahulukan selain Ali atasnya)). Perkataan orang satu ini menunjukkan bahwa setiap yang mendahulukan kepemimpinan Abu Bakar, Umar dan Utsman sebelum kepemimpinan Ali *radhiallahu 'anhu*, maka dia adalah *Nashibi* menurut versi orang-orang Rafidhah; padahal orang-orang *Nashibi* itu menurut mereka lebih jahat dari orang Yahudi, Nashrani dan Majusi, bahkan dianggap kafir dan najis!!! *Na'udzubillah!!*

Kaum Rafidhah Menghalalkan Harta dan Nyawa Ahlusunnah

Berkata Yusuf al-Bahrany dalam kitabnya *al-Hadaaiq an-Naadhirah Fii Ahkaam al-'Itrah ath- Thaahirah* (jilid XII, hal 323), "Sesungguhnya anggapan bahwa *an-Nashib* itu muslim, dan juga anggapan bahwa agama Islam tidak

membolehkan untuk mengambil harta mereka, ini semua tidak sesuai dengan ajaran kelompok yang benar (maksudnya Syi'ah –pen) mulai dari dahulu sampai sekarang, yang mana mereka itu mengatakan bahwa *an-Nashib* itu kafir dan najis serta boleh diambil hartanya bahkan dibenarkan untuk dibunuh."

Dalam kitab *Wasail asy-Syi'ah* karangan al-Hur al-'Amily (jilid XVIII, hal 463) disebutkan, ((Berkata Dawud bin Farqad, Aku bertanya kepada Abu Abdillah *'alaihis salam*, *"Apa pendapatmu tentang an-Nashib?"* Dia menjawab, *"Halal darahnya (nyawanya -pen) tapi aku bertaqiyyah (Lihat maksud dari istilah taqiyyah di epilog dari tulisan ini -pen). darinya. Seandainya engkau bisa membunuhnya dengan cara meruntuhkan suatu tembok atasnya atau kamu tenggelamkan dia, supaya tidak ketahuan bahwa kamulah pembunuhnya, maka lakukanlah!"*)). Aku bertanya lagi, *"Lantas bagaimana dengan hartanya?"* Dia menjawab, *"Musnahkanlah hartanya semampumu!"*)).

Dalam kitab *ar-Raudhah min al-Kafi* (hal 285) disebutkan, ((Dari Abu Hamzah, Aku bertanya kepada Abu Ja'far *'alaihis*

salam, *"Sebagian kawan-kawan kami memfitnah dan menuduh yang tidak-tidak terhadap siapa saja yang menyelisihi mereka?"* Dia menjawab, *"Lebih baik engkau tinggalkan perbuatan itu! Demi Allah wahai Abu Hamzah sesungguhnya seluruh manusia adalah anak-anak pelacur kecuali para pendukung kita!!"*)). Yang dia maksud adalah: bahwa semua manusia adalah anak-anak hasil perzinaan kecuali orang-orang Syi'ah (Bagaimana mungkin mereka menganggap semua orang Syi'ah suci dan bukan hasil perzinaan, padahal zina (baca: nikah mut'ah) sendiri mereka anggap merupakan salah satu ritual ibadah yang paling utama?!! -pen). *Wa laa haula wa laa quwwata illa billah.*

Orang-Orang Rafidhah Mengkafirkan Golongan Ahlusunnah

Al-Faidl al-Kasyany dalam kitabnya *Minhaj an-Najah* (hal 48) berkata, *"Barang siapa yang mengingkari keimaman salah seorang dari mereka (yakni para imam yang dua*

belas) maka sesungguhnya dia itu sama dengan orang yang mengingkari kenabian seluruh para nabi."

Berkata al-Maamaqaany dalam kitabnya *Taudhih al-Maqaal* (jilid I, hal 208), "Kesimpulan yang dapat diambil dari kitab-kitab, bahwa setiap yang tidak bermazhab *itsna 'asyar* (syi'ah) akan diterapkan baginya hukum orang kafir dan musyrik di akhirat."

Dengarlah orang-orang Rawafidh yang terang-terangan melaknat para ulama Islam seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan Samahah asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahumullah: *"Ini syeikh Bin Baz, kalian anggap dia itu syaikh?! Wahai orang-orang yang najis!, orang-orang yang kotor!, wahai para pengikut Ibnu Taimiyyah si anjing itu! Wahai para pengikut Bin Baz al-Munafiq si buta mata dan hati! Semoga Allah melaknat dia!!! Semoga Allah melaknat dia!! Anjing kalian ikuti?!, kalau bukan karena kalian binatang niscaya kalian tidak akan mengikuti binatang, babi seperti Bin Baz!!!*)). *Wa laa haula wa laa quwwata illa billah.*

Keyakinan Rafidah Mengenai Al-Mahdi Yang Dinanti-nantikan

Ahlusunnah meyakini bahwa di akhir zaman nanti akan muncul seorang dari ahlul bait, Allah kokohkan dengannya agama Islam, dia berkuasa tujuh tahun, memenuhi bumi dengan keadilan setelah sebelumnya dipenuhi dengan kesewenang-wenangan dan kezaliman. Bumi menumbuhkan tumbuh-tumbuhannya, langit menurunkan hujannya, harta melimpah ruah tanpa batas. Adapun Rafidhah, maka telah terjadi kontradiksi dalam keyakinan mereka tentang al-Mahdi; terkadang mereka mengingkari lahirnya al-Mahdi sebagaimana yang dikatakan oleh al-Kulainy dalam kitabnya *Ushul al-Kafi* (jilid I, hal 505), Ibnu Baabawaih al-Qummy dalam kitabnya *Kamaal ad-Din Wa Tamaam an-Ni'mah* (hal 51), juga al-Majlisy dalam kitabnya *Bihaar al-Anwar* (jilid 50, hal 329), bahwa al-Mahdi tidak akan dilahirkan, sebab harta warisan ayah al-Mahdi yang bernama al-Hasan al-'Askary sudah terlanjur dibagi-bagi.

Akan tetapi terkadang mereka mengatakan bahwa al-Mahdi telah dilahirkan, akan tetapi dia masih bersembunyi di suatu tempat yang bernama gua as-Saamuroi, dan akan muncul kelak di akhir zaman untuk membantu Syi'ah dan membunuhi musuh-musuh mereka dari kalangan Ahlusunnah.

Agar kerancuan itu lenyap, akan kita sebutkan perbedaan-perbedaan antara Mahdinya orang Islam dengan Mahdi yang diklaim oleh orang Rafidhah.

Pertama, Mahdinya orang Islam bernama Muhammad bin Abdullah, karena Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Namanya (al-Mahdi -pen) sama dengan namaku, dan nama bapaknya (al-Mahdi -pen) juga sama dengan nama bapakku."* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzy, serta dishahihkan oleh al-Albany dalam Misykaat al-Mashabih). Adapun Mahdi yang diakui oleh orang Rafidhah bernama Muhammad bin al-Hasan al-'Askary sebagaimana yang disebutkan oleh al-Arbaly dalam kitabnya *Kasyf al-Ghummah* (jilid III, hal 226).

Kedua, Mahdinya orang Islam belum dilahirkan hingga sekarang dan dia akan dilahirkan di akhir zaman. Adapun mahdinya orang Rafidhah sesungguhnya telah dilahirkan pada tahun 255 H. Berkata al-Arbaly dalam kitabnya *Kasyf al-Ghummah* (jilid III, hal 236), *"Al-Mahdi lahir pada malam pertengahan Sya'ban tahun 255 H, lantas tatkala berumur lima tahun dia masuk gua as-Samuroi di Irak. Dan sekarang dia masih hidup."* Jadi sejak tahun itu sampai hari ini mahdi khurafatnya orang Rafidhah sudah berumur 1168 tahun!!!

Ini syaikh mereka Abdul Hamid al-Muhajir berusaha keras untuk membuktikan adanya al-Mahdi khurafat mereka, *"Manusia itu bisa saja hidup ribuan tahun, ditambah lagi kita tidak mengetahui umur yang disebutkan dalam Al Quran. Sedangkan umur 70 tahun, 60 tahun, 80 tahun, itu semua umur alami. Umur itu tidak ada yang tahu panjangnya kecuali Allah. Mungkin saja seseorang hidup seumuran Nuh. Nuh hidup 3000 tahun. Ilmu mutakhir membuktikan bahwa tidak ada suatu hal yang menghalangi panjangnya umur seseorang, seandainya Allah menghendaki. Tidak ada perbedaan pendapat dalam hal ini,*

karena Allah menciptakanmu tidak hanya untuk hidup 60 tahun kemudian kamu mati, seandainya jika memang belum ada sebab-sebab kematian. Para ilmuwan berkata: Seandainya manusia selalu berada di atas metode ilmiah yang tepat di dalam makannya, minumnya, pakaiannya, tidurnya dan bangunnya, niscaya dia bisa hidup ribuan tahun!"

Ketiga, Mahdinya orang Islam dari keluarga Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* keturunan al-Hasan bin Ali *radhiallahu 'anhu*, adapun mahdi yang diklaim oleh Rafidhah itu keturunan al-Husain bin Ali *radhiallahu 'anhu*.

Keempat, Mahdinya orang Islam tinggal selama 7 tahun, adapun Mahdi yang diklaim oleh Rafidhah tinggal selama 70 tahun.

Kelima, Mahdinya orang Islam memenuhi bumi dengan keadilan setelah sebelumnya dipenuhi dengan kezaliman. Adapun Mahdinya orang Rafidhah, sesungguhnya dia akan membunuhi orang-orang Islam musuh-musuh Rafidhah, bahkan dia akan menghidupkan kembali ash-Shiddiq dan al-Faaruq; Abu Bakar dan Umar *radhiallahu 'anhuma*,

kemudian menyalib keduanya, juga mencambuk Aisyah dengan cambukan had. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *ar-Raj'ah* karangan Ahmad al-Ahsaa'iy (hal 161).

Bahkan Mahdinya Rafidhah banyak melakukan pembunuhan di muka bumi ini terutama orang-orang Quraisy. Sampai-sampai mereka berkata: bahwasanya al-Mahdi akan membunuh dua pertiga dari penduduk bumi.

Demi Allah, tidak diragukan lagi bahwa ini adalah pekerjaan al-Masih ad-Dajjal! Bahkan dalam *Bihaar al-Anwar* (jilid 52, hal 354) disebutkan, ((Telah diriwayatkan dari Abu Ja'far *'alaihis salam* bahwa dia berkata: Hingga kebanyakan manusia berkata: *"Dia bukanlah dari keluarga Nabi Muhammad, seandainya dia dari keluarga Muhammad, niscaya dia itu akan bersikap lemah lembut."*)).

Keenam, Mahdinya orang Islam menegakkan syariatnya Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, adapun mahdinya yang diklaim Rafidhah dia akan menegakkan hukum keluarga Dawud, bahkan akan menyeru Allah dengan nama Ibraninya. Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Ushul al-Kaafi* (jilid I, hal 398).

Ketujuh, Mahdinya orang Islam Allah turunkan dengannya hujan, lantas bumi menumbuhkan tetumbuhannya. Adapun Mahdinya Rafidhah maka akan menghancurkan Ka'bah, Masjidil Haram, Masjid Nabawi bahkan akan menghancurkan semua masjid (yang ada di muka bumi - pen). Sebagaimana yang disebutkan oleh ath-Thusy dalam kitabnya *al-Gharib* (hal 472).

Kedelapan, Mahdinya orang Islam memerangi Yahudi dan Nasrani, sampai agama betul-betul menjadi milik Allah semata, dan dia beserta nabi Isa akan membunuh Dajjal. Adapun Mahdinya orang-orang Rafidhah maka dia akan berdamai dengan orang Yahudi dan Nasrani, lantas menghalalkan darah orang Islam dan membalas dendam terhadap mereka. Sebagaimana diterangkan al-Majlisy dalam kitabnya *Bihar al-Anwar* (jilid 52, hal 376).

Dengan demikian hilanglah ketidakjelasan perbedaan antara dua mahdi. Dan tidak mungkin Mahdinya orang Islam dengan Mahdinya orang Rafidhah itu satu.

Fakta Kelima: Syi'ah bercerita tentang keyakinan mereka mengenai Hari 'Asyura.

Pada hari 'Asyura orang-orang Islam menunaikan ibadah puasa, dalam rangka mencontoh Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam*. Kitab-kitab orang Rafidhah juga memerintahkan untuk berpuasa pada hari 'Asyura, akan tetapi anehnya orang-orang Rafidhah sendiri mengingkari puasa tersebut, bahkan menuduh bahwa orang-orang kerajaan Umawi-lah yang membuat-buat riwayat-riwayat palsu yang menghasung puasa 'Asyura.

Setiap tahun, pada hari-hari bulan Muharam, terutama tanggal sepuluh, orang-orang Rafidhah melakukan perbuatan-perbuatan 'aib yang memalukan; mulai dari memakai pakaian hitam, mengadakan majelis-majelis Al Husainiyah, mengadakan ceramah-ceramah dan perkumpulan-perkumpulan yang diselingi dengan pelaknatan terhadap Mu'awiyah *radhiallahu 'anhu* dan anaknya Yazid serta kepada bani Umayyah secara

keseluruhan. Juga mereka menganiaya diri mereka sendiri dan memukuli diri mereka dengan rantai dan pedang. Serta masih banyak penyelewengan-penyelewengan syariat lainnya, yang mana itu semua dengan dalih mengungkapkan rasa bela sungkawa dan berkabung atas kematian Husain *radhiallahu 'anhu*.

Dengarlah syaikh mereka Abdul Hamid al-Muhajir yang melegalisir aksi orang-orang Rafidhah pada hari 'Asyura, *"Jangan kalian dengar orang yang berkata bahwa memukul-mukul kepala dengan rantai, menampar dan menangis itu haram, sesungguhnya mereka itu tidak paham agama Islam. Pada asalnya sesuatu itu diharamkan seandainya membahayakan, kalau membahayakan baru bisa dikatakan haram, dan ini tidak ada hubungannya dengan memukul-mukul kepala dan memukul-mukul kaki, siapa bilang itu haram? Mengharamkan sesuatu butuh dalil, karena pada asalnya segala sesuatu itu hukumnya halal!!"*

Inilah ulama kita yang mulia Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* yang mengingkari bid'ah-bid'ah dan kemungkaran-kemungkaran Rafidhah pada hari-hari

'Asyura dengan perkataannya, "*Orang yang menjadikan hari 'Asyura sebagai hari penebusan dosa dan hari berkabung, sebagaimana orang-orang Rafidhah yang pada hari itu mereka memukul-mukul dada-dada dan tubuh-tubuh mereka serta memukul-mukul diri mereka dengan besi, mencaci maki dan melaknat. Ini semua merupakan sebagian dari kebodohan, kesesatan serta kebid'ahan mereka yang tercela. Kita memohon kepada Allah keselamatan dari itu semua. Niyahah (ratapan), memukul-mukul pipi, serta merobek-robek pakaian, tetap merupakan perbuatan mungkar, kapan saja dan di mana saja sampai pun pada hari di mana Husain terbunuh, atau di saat musibah apapun. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengingkari perbuatan itu dan bersabda, 'Tidak termasuk dari golongan kami: orang-orang yang memukul-mukul pipi dan merobek-robek pakaian serta menyeru dengan seruan jahiliyah.' Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda, 'Allah melaknat ash- Shaliqah, al-Haliqah serta asy-Syaqqah.' Ash-Shaliqah: adalah orang yang meraung-raung ketika terjadi musibah, al-Haliqah: yang menggundul rambutnya, asy-Syaqqah: yang merobek-robek*

pakaiannya. Ini semua merupakan kemungkaran, na'udzubillah!. Orang-orang Rafidhah memperbolehkan aksi-aksi tersebut dengan dalih bahwa itu ungkapan dukungan terhadap ahlul bait dan sebagai ungkapan kesedihan. Padahal dengan aksi-aksi tersebut mereka telah menyakiti diri mereka sendiri dan menjadikan Allah murka terhadap perbuatan buruk tersebut, sebab aksi itu telah menyelisihi syariat dan merupakan bid'ah yang mungkar."

Bagaimana mungkin kita bisa bersatu dengan orang-orang yang selalu mencekoki masyarakatnya setiap tahun dengan perasaan dendam dan dengki terhadap Ahlusunnah, dengan dalih bahwa Ahlusunnah-lah yang telah membunuh Husain. Padahal kitab-kitab Syi'ah dipenuhi riwayat-riwayat yang membuktikan bahwa orang Syia'h Kufah-lah yang telah mengkhianati Husain *radhiallahu 'anhu*, sebagaimana sebelumnya mereka telah berkhianat kepada saudara dan bapaknya.

Dalam kitab Maqtal al-Husain karya Abdul Razak al-Mukrim (hal 175) disebutkan: ((Bahwa Husain *radhiallahu 'anhu* berkata: "*Sesungguhnya merekalah yang telah*

mengkhianatiku, lihatlah surat-surat yang berasal dari Kufah ini! Sesungguhnya merekalah yang telah membunuhku!")). Hal yang senada disebutkan dalam kitab *Muntaha al-Aamal Fi Tarikh an-Nabiy wa al-Aal* (jilid I, hal 535).

Bahkan referensi Syi'ah yang tersohor Muhsin al-Amin dalam *A'yaan asy-Syi'ah* (jilid I, hal 32) berkata, "Kemudian 20.000 penduduk Irak yang telah membai'at Husain mengkhianatinya dan meninggalkannya, padahal tali bai'at masih tergantung di leher mereka. Kemudian mereka membunuh al-Husain."

Dalam kitab *al-Ihtijaj* karangan ath-Thabarsy (hal 306) disebutkan, ((Bahwa Ali bin Husain yang dikenal dengan julukan Zainal Abidin berkata: *"Wahai para manusia, demi Allah tahukah kalian bahwa sesungguhnya kalian-lah yang telah menulis surat terhadap bapakku, lantas kalian tipu dia?! Kalian telah berjanji dan membai'at bapakku lantas kalian bunuh dan terlantarkan dia?! Celakalah kalian atas apa yang telah kalian lakukan. Bagaimana kelak kalian bisa memandang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tatkala*

beliau kelak berkata, 'Kalian telah membunuh keluargaku dan kalian rusak kehormatanku, sesungguhnya kalian bukanlah dari golongan kami!'")).

Dalam kitab Maqtal al-Husain karangan *Murtadha 'Ayyad* (hal 83) dan dalam kitab *Nafs al-Mahmum* karangan 'Abbas Al Qummy (hal 357) disebutkan, ((Tatkala Imam Zainal Abidin *rahimahullah* lewat dan melihat orang Kufah menangis dan meratap (berkabung atas meninggalnya Husain), beliau membentak mereka seraya berkata, *"Kalian meratapi diri kami??! Lantas siapakah yang membunuh kami? (kalau bukan kalian?? –pen)"*)). Hal yang senada disebutkan dalam kitab *al-Ihtijaj* karya ath-Thabarsy (hal 304).

Dengarlah ulama kita *Al 'Allamah* Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* yang menerangkan kejadian yang sebenarnya tentang Husain *radhiallahu 'anhu*, juga menerangkan sikap Ahlusunnah terhadap fitnah tersebut: *"Tatkala Husain bin Ali radhiallahu 'anhu mendengar berita tentang kemungkaran-kemungkaran yang dilakukan oleh Yazid bin Mu'awiyah, beliau keluar dari Mekkah menuju Irak, dengan*

tujuan menyatukan kalimat kaum muslimin di atas kebaikan serta menegakkan syariat Islam. Sebagian saudara-saudaranya dari para sahabat telah menasihatinya agar tidak pergi, tapi beliau berijtihad untuk berangkat. (Tatkala mendengar keberangkatan al-Husain) Ubaidullah bin Ziyad mengutus pasukan yang dipimpin Umar bin Sa'id bin Abi Waqqas, hingga terjadilah peperangan antara dua pihak. Orang-orang yang bersama Husain saat itu sedikit sekali yaitu keluarga dia. Maka terbunuhlah Husain dan banyak korban berjatuhan dari orang-orang yang bersamanya di suatu tempat yang bernama Karbala. Ubaidullah bin Ziyad telah bersalah karena perbuatannya, sebenarnya Husain sudah berkehendak pulang dan meninggalkan fitnah, atau pergi ke Yazid, atau pergi ke daerah sekitar. Akan tetapi pasukan tersebut terus memerangi dia sampai akhirnya membunuh dia dan membunuh siapa saja yang berusaha untuk melindungi dia. Hingga terbunuhlah Husain dalam keadaan terzalimi dan tidak bersalah. Maka terjadilah musibah besar yang membuka pintu keburukan yang besar! nas'alullah al-'afiyah!"

Mereka (Ubaidullah dkk) telah berbuat salah dengan perbuatan mereka tersebut, semoga Allah meridhai Husain dan memberi rahmat kepadanya, kepada kita serta kepada semua kaum Muslimin. Semoga Allah membalas orang-orang yang melakukan perbuatan-perbuatan itu dengan balasan yang setimpal. Semoga Allah melindungi kita dari kejahatan-kejahatan Rafidhah dan perbuatan-perbuatan mereka yang hina, serta Allah kembalikan mereka ke pangkuan Islam dan petunjuk.

Epilog

Para pembaca yang budiman, setelah kita melakukan 'pengembaraan' dari satu referensi ke referensi yang lain yang berada di perpustakaan kelompok Syi'ah, penulis ingin menarik perhatian para pembaca kepada dua perkara penting yang erat kaitannya dengan pembahasan kita kali ini.

Dua hal itu adalah:

Pertama- Kami rasa setiap yang membaca makalah ini akan bisa langsung menarik kesimpulan betapa sesatnya kelompok yang satu ini, bahkan dia bisa mengatakan bahwa yang menganut keyakinan tersebut di atas tidak lagi bisa dianggap beragama Islam. (Bahkan ada salah seorang awam yang tatkala membaca awal makalah ini, tidak bisa mengeluarkan kata-kata kecuali hanya: *"Ini kelompok dholal (sesat) banget sich!"*).

Yang ingin kami jelaskan di sini: Sedemikian sesatnya kelompok Syi'ah ini, masih ada -sampai detik ini- orang-

orang yang berusaha dengan gigihnya untuk menyatukan antara Syi'ah dan Ahlusunnah di bawah satu payung, dan mengatakan bahwa perbedaan kita dengan Syi'ah hanyalah seperti perbedaan antara empat mazhab Ahlusunnah; Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Entah karena mereka tidak tahu kesesatan Syi'ah atau karena pura-pura tidak tahu. *Wallahua'lam…* Kalau tidak tahu kenapa berbicara, bukankah orang yang tidak tahu sebaiknya diam saja? Kalaupun tahu kenapa tidak menerangkan hakikat kelompok Syi'ah itu kepada pengikutnya??

Berikut penulis bawakan statemen-statemen pembesar kelompok pergerakan ini yang terang-terangan berusaha menyatukan antara Ahlusunnah dan Syi'ah (Silahkan baca: ibid hal: 238-268, dan *al-Quthbiyyah Hiya al-Fitnah Fa'rifuha*, karya Abu Ibrahim bin Sulthan al-'Adnani, hal: 68-71)

Mari kita mulai dengan perkataan pendiri kelompok ini **Hasan al-Banna** *rahimahullah*, *"Ketahuilah bahwa Ahlusunnah dan Syi'ah semuanya termasuk kaum muslimin, mereka disatukan dengan kalimat La ilaaha*

illAllah wa anna Muhammadan Rasulullah (Padahal syahadat orang Syi'ah mereka tambahi dengan: wa anna 'aliyyan waliyyullah washiyyu rasulillah wa khalifatuhu bila fashl. Silahkan lihat cover buku Tuhfah al-'Awaam Maqbul, karya as-Sayyid Mandzur Husain -pen), ini adalah inti aqidah, Sunah dan Syi'ah sepakat di dalamnya, dan di atas kesucian. Adapun perkara khilaf antara keduanya, maka itu termasuk perkara-perkara yang bisa kita dekatkan antara keduanya." (*Dzikrayat La Mudzakkirat* hal 249-250).

Umar at-Tilmisani *rahimahullah* berkata dalam suatu makalah dia *asy-Syi'ah Wa as-Sunnah*, *"Usaha penyatuan antara Syi'ah dan Sunnah merupakan kewajiban para ahli fikih zaman ini."* (Majalah *ad-Da'wah al-Mishriyyah* edisi 105, Juli 1985 M). Dalam kitabnya yang lain disebutkan, *"Syi'ah itu suatu kelompok yang kira-kira mirip dengan empat mazhab dalam Ahlusunnah… Memang di sana ada berbagai perbedaan, akan tetapi mungkin untuk dihilangkan, seperti: nikah mut'ah, jumlah istri seorang muslim -dan itu terdapat di sebagian sekte kelompok mereka- dan lain sebagainya. Yang mana perbedaan-perbedaan tersebut tidak seharusnya menjadikan*

perpecahan antara Sunnah dan Syi'ah." (*Al-Mulham al-Mauhub Hasan al-Banna*, Umar Tilmisani).

Berkata Dr. Muhammad al-Ghazali rahimahullah, *"Betul, saya termasuk orang yang berkepentingan dalam usaha penyatuan antara mazhab-mazhab Islam. Saya selalu bekerja keras dan terus-menerus di Kairo. Saya berteman dengan Muhammad Taqy al-Qummy, Muhammad Jawad Mughniyah, dan ulama-ulama besar Syi'ah yang lain."* (*Mauqif 'Ulama al-Muslimin* hal 21-23).

Bahkan tatkala gembong Syi'ah abad ini Ayatullah al-Khomeini (orang yang 'merestui' pelaknatan terhadap Abu Bakar dan Umar (Karena dia merestui buku *Tuhfah al-'Awaam Maqbul*, as-Sayyid Mandzur Husain, yang di dalamnya terdapat doa *shanamai quraisy*, yang dipenuhi dengan cacian dan laknatan kepada ash-Shiddiq dan al-Faruq)) berhasil melakukan revolusi di Iran, tokoh-tokoh organisasi pergerakan ini berbondong-bondong mengucapkan selamat dan bahkan mendukung kepemimpinannya:

Berkata Al Maududi *rahimahullah*, *"Sesungguhnya revolusi al-Khomeini adalah revolusi yang islami, dipelopori oleh jama'ah islamiyah dan para pemuda yang dididik dalam tarbiyah islamiyah di kancah pergerakan Islam. Maka seluruh kaum muslimin dan gerakan-gerakan Islam berkewajiban untuk mendukung revolusi ini dengan dukungan yang sebesar-besarnya, serta bekerjasama dengan mereka di segala aspek."* (*Asy-Syaqiqani*, hal 3. dan *Mauqif Ulama al-Muslimin*, hal 48).

Fathi Yakan *rahimahullah* berkata, *"Dan di dalam sejarah Islam baru-baru ini, terdapat bukti atas perkataan yang kami ucapkan. Bukti itu adalah: percobaan revolusi islami yang ada di Iran; percobaan yang diperangi oleh setiap kekuatan kafir di muka bumi ini, dan masih terus diperangi, karena revolusi ini islami dan tidak memihak ke timur maupun ke barat."* (*Abjadiyat at-Tashawwur al-Haraki Li al-'Amal al-Islami*, hal 148).

Bahkan **at-Tandzim ad-Dauly Lijama'ati al-Ikhwan al-Muslimin** (Organisasi Internasional Kelompok **Ikhwanul Muslimin**) telah menerbitkan memorandum yang berisi,

"Dengan ini, Organisasi Internasional Kelompok Ikhwanul Muslimin menyeru setiap pemimpin organisasi pergerakan Islam di Turki, Pakistan, India, Indonesia, Afghanistan, Malaysia, Philipina dan organisasi Ikhwanul Muslimin di negeri-negeri Arab, Eropa dan Amerika untuk mengirim utusan mereka guna membentuk suatu delegasi yang akan diberangkatkan ke Teheran dengan menggunakan pesawat khusus. Dengan tujuan untuk menemui al-Imam Ayatullah al-Khomeini, dalam rangka menekankan dukungan pergerakan Islam yang diwakili oleh Ikhwanul Muslimin, Hizb as-Salamah Turki, al-Jama'ah al-Islamiyah di Pakistan, al-Jama'ah al-Islamiyah di India, Jama'ah Partai Masyumi di Indonesia, Angkatan Belia Islam Malaysia, al-Jama'ah al-Islamiyah di Philipina. Pertemuan itu merupakan salah satu tanda kebesaran Islam dan kemampuannya untuk mencairkan perbedaan-perbedaan ras, kebangsaan dan mazhab…" (Majalah *al-Mujtama' al-Kuwaitiyah*, edisi 434, 25/2/1979).

Wahai para pembaca yang budiman, apakah perbedaan itu berhasil dicairkan dengan cara menundukkan setiap perbedaan pendapat di bawah Al Quran dan As Sunnah,

atau dengan cara diam dan pura-pura cuek dengan segala macam bentuk perbedaan, entah itu klaim bahwa Al Quran tidak sempurna, pelaknatan terhadap Abu Bakar dan Umar, atau tuduhan yang dilontarkan kepada Ummul Mu'minin Aisyah bahwa dia telah berzina, serta dosa-dosa besar lainnya???!! *Allahulmusta'an wa 'alaihit tuklan…*

Kedua- Barangkali ada di antara kita -setelah membaca makalah ini- semangatnya berkobar untuk menasihati orang-orang Syi'ah, entah itu di Madinah atau di kampungnya. Bisa jadi -dan itu memang sudah terjadi- tatkala kita ungkapkan fakta-fakta tersebut di atas, mereka akan menjawab, *"Itu semua tidak ada dalam ajaran Syi'ah!"* Kalau itu jawaban mereka apa langkah kita selanjutnya?

Perlu diketahui bersama, bahwa orang Syi'ah mempunyai suatu 'senjata' yang bernama ***taqiyyah*** (Silahkan lihat: *Min 'Aqaid asy-Syi'ah*, Abdullah bin Muhammad as-Salafy, hal: 32-33). Salah seorang ulama kontemporer mereka mendefinisikan taqiyyah dengan perkataannya, *"Taqiyyah adalah mengucapkan atau berbuat sesuatu yang tidak*

engkau yakini, dengan tujuan untuk melindungi diri dan harta dari marabahaya, atau agar harga dirimu terjaga." (*Asy-Syi'ah Fi al-Mizan*, Muhammad Jawad Mughniyah, hal 48).

Al-Kulaini dalam *Ushul al-Kafi* (hal 482-483) menyebutkan, ((Abu Abdilah berkata, "*Wahai Abu Umar, sesungguhnya 9/10 agama kita terletak di dalam taqiyyah, barang siapa yang tidak bertaqiyyah maka dia dianggap tidak mempunyai agama!!"*)).

Jadi orang-orang Syi'ah menganggap bahwa taqiyyah itu hukumnya wajib. Maka kalau ada di antara mereka yang mengingkari fakta-fakta ini, ketahuilah bahwa mereka sedang bertaqiyyah alias berbohong. *Wallahua'lam*, semoga bermanfaat! dan mohon maaf jika ada kata-kata yang kurang berkenan…

Wa shallallahu 'ala nabiyyina muhammadin wa 'ala aalihi wa shahbihi ajmain.

Kota Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*
Selasa, 20 Muharram 1426 H.